

**PENGARUH HIDUP ALA BARAT PADA REMAJA
(PROBLEM SOSIAL DI KECAMATAN KUTOARJO PURWOREJO)**

Maudy Andita Putri
Universitas Ahamad Dahlan
maudy1800001165@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari gaya hidup ala barat yang saat ini sedang menjadi model atau trend dalam hidup remaja. Dalam hal tersebut memang menjadi salah satu problem social yang terjadi dikarenakan hidup ala barat kerap menjadi dampak buruk bagi remaja tersebut.

Kata Kunci: Westernisasi, Gaya Hidup Ala Barat, Remaja

1. Pendahuluan

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Dalam mempelajari perkembangan remaja, remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik; secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persiapan untuk menjadi orang dewasa. Perubahan pubertas dan biologis utama termasuk perubahan pada organ seks, tinggi, berat, dan massa otot, serta perubahan besar dalam struktur otak. Kemajuan kognitif mencakup peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir secara abstrak dan bernalar secara lebih efektif.

Proses westernisasi adalah dengan melalui para pedagang, penjajah, dan misionaris dari Eropa Barat, yang percaya bahwa cara hidup mereka lebih unggul daripada orang-orang di negara tempat mereka bepergian. Orang-orang yang diduduki diharuskan atau didorong untuk mengadopsi praktik bisnis, bahasa, huruf, dan pakaian Eropa Barat. Mereka juga didorong untuk mengambil sistem pendidikan Eropa Barat, standar kesusastraan dan artistik, dan untuk masuk Kristen. Pada abad ke-20 di Amerika Serikat, yang merupakan hasil

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

kolonisasi Eropa Barat di Amerika Utara, bisa dibilang menjadi pengekspor budaya Barat yang paling signifikan. Film, musik, dan mode diambil tidak hanya di Asia, Afrika, dan Amerika Tengah dan Selatan, tetapi bahkan di Eropa Barat sendiri. Dalam prosesnya teknologi bertindak sebagai salah satu bentuk dan pemancar Westernisasi. Selain karena faktor penjajahan, westernisasi juga bisa muncul dari berbagai faktor lainnya. Dikutip dari dosenpendidikan.co.id, faktor yang menjadi penyebab westernisasi adalah sebagai berikut: Kita bisa melihat saat ini masyarakat cenderung lebih senang dan bangga ketika mereka menggunakan barang-barang dengan merek luar negeri. Terlebih, produk dengan merek luar negeri juga ikut mendominasi pasar di Indonesia, mulai dari produk teknologi, pakaian, hingga makanan. Saat ini, teknologi sudah berkembang semakin pesat. Dengan keberadaan teknologi, kita dapat dengan mudah menjangkau dunia meski hanya dari rumah sendiri. Kemunculan berbagai media sosial juga ikut berkontribusi terhadap penyebaran informasi. Gaya hidup, tren, musik, dan lain sebagainya yang berasal dari barat dapat dengan mudah kita akses. Jadi jangan heran jika masyarakat juga mudah terpengaruh dengan apa yang ada di barat. Di Indonesia sendiri, kecemasan terhadap karya budaya luar sudah dimulai jauh sebelum orde baru lahir. Bahkan, sebagai bentuk kecemasan Presiden pertama kita, Ir. Soekarno, terhadap westernisasi, beliau melarang adanya film-film Hollywood dan semua bentuk kesenian yang berbau kebaratbaratan. Budaya barat tidak semuanya memiliki dampak negatif. Hanya tinggal, bagaimana sikap masyarakat dalam memilah pengaruh westernisasi tersebut. Jangan sampai westernisasi ini berdampak buruk pada kehidupan masyarakat kita, atau bahkan sampai mengancam budaya asli nusantara.

Di kecamatan Kutoarjo yang berada di dalam wilayah kabupaten Purworejo sendiri, gaya hidup ala barat sudah merasuki remaja yang ada di kecamatan tersebut. Kebanyakan dari mereka yang mengikuti trend masa kini dengan mengikuti gaya hidup tersebut adalah remaja tingkat akhir yaitu siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Mulai dari remaja laki-laki yang mengonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang atau yang biasa disebut dengan “Obat Setelan” yang berdosisi lumayan tinggi sehingga menimbulkan efek tertentu seperti yang dikenal dengan istilah “fly”. Selain itu, banyak dari remaja tersebut dalam berpenampilan yang telah mengikuti trend seperti rambut

yang diwarnai. Dikarenakan pandemic covid-19 yang tengah mewabah di Indonesia, sehingga semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring menjadi kesempatan bagi remaja dalam mengubah penampilan sesuai dengan idola mereka. Sehingga mereka tidak takut untuk mewarnai rambut, bahkan tak sedikit dari mereka yang membuat seni tato pada kulit di tubuh mereka. Kemudian pada remaja perempuan juga sangat mengikuti trend barat ini, sehingga mereka lebih konsumtif dalam berbelanja. Termasuk dari segi penampilan maupun barangbarang yang hamper menyerupai idola mereka. Banyak dari remaja wanita berpenampilan lebih fashionable. Tak lupa juga trend make up dan skincare yang di impor dari luar negeri untuk mereka remaja yang melakukan perawatan wajah sehingga sekarang tak sedikit remaja yang sangat pandai dalam berias. Disamping itu, maraknya trend skincare tersebut membuat remaja perempuan memiliki wajah yang lebih terawat daripada mereka yang hanya bergaya hidup sesuai standarisasi masyarakat dan usia pada umumnya.

2. Landasan Teoritik

a. Gaya Hidup Ala Barat (Westernisasi)

Teori Kishore Mahbubani tentang Westernisasi Kishore Mahbubani dalam bukunya yang berjudul *The Great Convergence: Asia, the West, and the Logic of One World (Public Affairs)* menjelaskan bahwa peradaban global baru diciptakan oleh sekumpulan masyarakat (tidak disebutkan secara spesifik). Mayoritas negara-negara nonBarat mengagumi dan mematuhi standarhidup yang ada. Namun, Mahbubani mengingatkan bahwa perintah global baru (*newly emerging global order*) muncul dan dikuasai melalui kebijakannya di saat ini. Dia berpendapat bahwa pembuat kebijakan di seluruh dunia harus mengubah prasangka mereka dan menerima bahwa kita hidup di satu dunia. Kepentingan nasional harus diimbangi dengan kepentingan global dan daya harus dibagi. Mahbubani mendesak bahwa hanya melalui tindakan ini dapat kita menciptakan dunia yang saling menyatu. Dia menyatakan ada konflik antara “West and The Rest” (Negara-negara barat dan sisanya).

- 1) Terlepas dari bahasan westernisasi, di Indonesia juga pernah mengalami hal ini, yakni pada masa pemerintahan Orde Baru atau New Order yang melambangkan kekuasaan yang baru. Namun, dalam cakupan yang lebih luas yaitu yang berkaitan dengan

westernisasi adalah globalisasi yang digambarkan dengan munculnya kekuasaan baru dalam cakupan multinasional atau New World Order yang berasumsi bahwa kekuatan barat memiliki dominasi yang kuat dalam hal yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi, dan aspek-aspek lainnya yang memperkuat posisinya sebagai “negara-negara penguasa.” Dalam hal ini, negara-negara non-Barat dapat mencoba untuk melakukan isolasi untuk mempertahankan nilai-nilai mereka sendiri dan melindungi diri dari ‘invasi’ negara-negara Barat. Namun, Huntington berpendapat bahwa tindakan ini memakan biaya yang sangat tinggi dan hanya beberapa negara saja yang mampu menerapkannya. Teori “Bandwagoning” Menurut teori ini, negara-negara non-Barat dapat bergabung dan menerima nilai-nilai Barat. Negara-negara non-Barat juga dapat melakukan upaya penyeimbangan kekuatan Barat melalui modernisasi, mengembangkan ekonomi dan kekuatan militernya serta bekerjasama dengan Barat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada di dalam masyarakatnya. 1 S. P. Huntington, *The Clash of Civilizations?* In: Lechner FJ, Boli J, editors. *The globalization reader*. 4th ed. West Sussex: Wiley-Blackwell;2012, Hal.37-44

- 2) Teori ini memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi saat ini. Negara-negara berkembang seperti Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya tengah berusaha melakukan modernisasi serta menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat lainnya untuk menekan kekuatan Barat untuk mengurangi dominasi tersebut di negaranya masing-masing. Samuel P. Huntington dan westernisasi Berbeda dengan deliniasi wilayah yang diterapkan kebanyakan ilmuwan lainnya, Samuel P. Huntington, memandang “Barat” dari sisi afiliasi keagamaannya, misalnya Kristen mayoritas di Eropa Barat dan Amerika Utara menciptakan 6 peradaban (civilization) lain, termasuk Amerika Latin, Konghucu, Jepang, Islam, Hindu dan Slavia-Ortodoks yang ada di sana untuk “mengatur dunia.”² Selain itu, Huntington mengklaim bahwa setelah berakhirnya perang dingin, politik dunia telah berpindah ke satu kekuasaan yang baru di mana peradaban non-Barat tidak lebih hanya ‘penerima’ yang dieksploitasi oleh peradaban Barat, namun menjadi aktor penting yang bergabung dengan Barat untuk membentuk dan memindahkan (shape and move) sejarah dunia.

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

- 3) Huntington meyakini bahwa ketika masa ideologi tersebut berakhir, dunia hanya akan kembali seperti semula yakni ditandai dengan munculnya konflik budaya yang berbeda-beda. Dalam tesisnya, dia berpendapat bahwa penyuluhan konflik di masa depan adalah garis budaya dan agama.
- 4) Hal ini cukup masuk akal jika melihat apa yang terjadi di masa sekarang. Ketika kita melihat kejadian-kejadian di masa lalu, fenomena berkuasanya negara-negara Barat hingga kembali seperti semula (keadaan sebelumnya ketika dominasi kekuasaan tersebut tidak berpengaruh) seperti hanya berputarputar dan pada akhirnya kembali dan kembali lagi pada keadaan semula. Apa yang terjadi saat ini hampir sama dengan apa yang digambarkan oleh Huntington dalam gagasannya. Teori Edward Said tentang westernisasi Dalam Orientalismenya, Edward Said memandang westernisasi layaknya yang terjadi dalam proses kolonisasi, di mana adalah sebuah pelatihan dari esensialisasi sebuah “ras subjek” (an exercise of 2 James Graham, Samuel P. Huntington's Clash of Civilizations, <http://www.historyorb.com/world/clashofcivilizations.php>. Diakses pada 7 Desember 2014 pukul 22:22 WIB. 3 S. Murden, Cultures in world affairs. Dalam Baylis J, Smith S, Owens P, ed., The Globalization of World Politics. 5th ed. New York: Oxford University Press, 2011, hal.416-426. 4 Rashad Mehbaliyev, Civilization, Their Nature and Clash Possibilities, <http://www.slideshare.net/mehbaliyev/rashad-mehbaliyevcivilizations-their-nature-andclash-possibilities>. Diakses pada 7 Desember 2014 pukul 22:32 WIB essentializing a “subject race”) agar dapat mendominasi mereka secara lebih efektif. Arthur Balfour, Perdana Menteri Inggris dari tahun 1902-1905, menganggap kebangkitan nasionalisme di Mesir pada akhir abad ke-19 sebagai kontra produktif dengan sistem “baikhati” (benevolent) dari sistem pengaturan kerja. Balfour, dalam argumennya mendukung pemerintah rakyat Mesir dengan menarik sebagian besar “pemahaman” Inggris dalam peradaban Mesir. Mengenai klaim ini, Said mengatakan, “Balfour mengartikan survei sebuah peradaban mulai dari asalusulnya hingga ke induknya. Objek tersebut secara inheren rentan terhadap pengawasan dan pengetahuan akan hal tersebut sendiri hanya digunakan untuk mendominasinya lebih dalam. “Tindakan mengklaim pengetahuan koheren masyarakat berlaku objektif dan masih dalam

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

marginalisasi yang membuat orang-orang yang diklasifikasikan ke dalam perlombaan tersebut sebagai “di manapun hampir sama.” Dengan demikian, “Barat” bertindak sebagai konstruksi yang sama seperti halnya “oriental.” Maksudnya, Barat hanya diartikan sebagai “orang Amerika” atau “orang Eropa” sebagaimana halnya oriental diartikan sebagai “orang China” atau “orang Asia” dan semacamnya.

b. Remaja

Menurut Hurlock (2003) Remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutan Hurlock (2003). Remaja menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002) adalah usia muda atau mulai dewasa, sedangkan remaja menurut William (2002) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat (2002). Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

- 1) Early adolescence (remaja awal) Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah Hurlock (2003).
- 2) Middle adolescence (remaja pertengahan)
Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain Hurlock (2003).
- 3) Late adolescence (remaja akhir) Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas Hurlock (2003). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap

dirinya maupun masyarakat. Remaja terbagi atas tiga kelompok usia; remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun.

c. Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.⁸ Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami belum proses fundamental, yaitu

- 1) Adaptasi dan secara sadar. membentuk Contohnya adalah organisasi tingkah crowd, class, laku dari para primary dan anggotanya. secondary group
- 2) Timbulnya secara dan organisasi lambat, perasaan besar. kelompok atau Istilah masyarakat berasal lesprit de corps. dari bahasa arab, yaitu syaraka Proses itu biasanya yang artinya ikut serta atau bekerja tanpa berpartisipasi. Sedangkan disadari dan diikuti dalam bahasainggris oleh semua masyarakat adalah society yang anggota kelompok pengertiannya mencakup dalam suasana trial interaksi sosial, perubahan and error. Agar sosial, dan rasa kebersamaan. tidak simpang siur.

Dalam literatur lainnya, dalam menggunakan masyarakat juga disebut dengan istilah, sistem social. Masyarakat juga kelompok/group di berarti bahwa kesataun hidup sini adalah setiap manusia yang berinteraksi himpunan manusia menurut suatu sistem

adat sosial yang istiadat tertentu yang bersifat mengadakan relasi kontinu, dan yang terikat oleh sosial antara satu suatu rasa identitas bersama. dan lainnya. 10 Untuk pemahaman lebih luas sebagai satu tentang pengertian masyarakat, resiprositas. akan dijelaskan beberapa para Kelompok tersebut ahli yaitu:

- 1) Karl Marx, Masyarakat adalah: suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.
- 2) Max Weber, Masyarakat adalah: suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- 3) Selo Soemardjan, Masyarakat adalah: orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusiamanusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan studi atau kajian pada fokus tertentu, sehingga peneliti berharap memperoleh data yang relatif lengkap dan mendalam, juga bisa dilakukan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Ditinjau dari permasalahan penelitian ini, yaitu tentang implementasi penilaian unjuk dan kendala-kendala dalam pelaksanaan penilaian unjuk kerja, Maka jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Kajian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada upaya investigator bentuk yang mengkaji secara natural fenomena yang terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya (Sutama 2015: 61). Desain penelitiannya deskriptif. Menurut

(Mahmud 2011: 100) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat terhadap suatu fakta dan sifat objek tertentu. Konsep istilah deskriptif bukan sekadar pengumpulan data, tabulasi dan penuturan

data. Sebenarnya sebagai metode penelitian deskriptif memiliki pengertian yang lebih luas dan ciri khas yakni memusatkan diri pada masalah masa sekarang dan aktual dan data yang diperoleh disusun, dijelaskan dan dianalisis ini disebut metode analitik.

4. Pembahasan

- a. Gaya Hidup Ala Barat Pada Remaja Gaya Hidup Ala Barat memiliki banyak dampak pada remaja, namun sebagaimana dampak dapat berakibat baik maupun buruk. Namun kebanyakan remaja lebih tertarik akan dampak buruk yang dibawa oleh gaya hidup atau trend masa kini. Seperti menirukan idola mereka termasuk dari gaya rambut, penampilan, pakaian, hingga makanan yang dimakan tentunya dapat diakses dengan mudah melalui jejaring social, dan internet. Dikarenakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di masa kini, sangat memudahkan remaja dalam menemukan idola mereka yang baru.

- b. Remaja Yang Menjadi Problem Sosial di Masyarakat

Remaja kerap kali menjadi problem social di masyarakat. Karena mereka sedang berada pada masa peralihan dimana mereka disibukkan dengan mencari jati diri.

Banyak remaja yang menjadi problem social akibat dampak buruk dari gaya hidup ala barat. Dari mereka yang belum bekerja, sehingga hanya mengandalkan pemberian orang tua, yang menuntut untuk meniru idol kebanggaan mereka. Hal itu bukan hanya membutuhkan uang yang banyak. Namun sangat menguras kantong. Dikarenakan sebagian dari mereka ingin sekali tampil menyerupai idol mereka. Dengan merogoh kocek hamper puluhan juta rupiah untuk mendapat barang ori. Selain itu, alcohol pun sudah merambah di kalangan remaja di Purworejo ini. Banyak dari mereka yang terkena dampak dari pembelajaran via daring sehingga lebih banyak waktu untuk mainmain. Sehingga mudah terpengaruh oleh teman sebaya merek yang juga mengonsumsi minuman beralkohol tersebut. Tak hanya itu, narkoba dan pornografi pun sudah sangat berkembang pesat dan mempengaruhi remaja di era baru ini. Hal itu yang sangat menjadi problem social di masyarakat.

5. Kesimpulan

Remaja adalah generasi penerus bangsa, yang sangat digadang-gadang untuk meneruskan bangsa sesuai dengan nilai Pancasila dan cita-cita perjuangan bangsa. Akan tetapi jika terpengaruh gaya hidup ala barat dimana sebagai remaja tidak dapat memilah dan memilih dampak baik maupun buruk yang ada tentunya akan sangat merugikan diri sendiri, keluarga, teman, dan masyarakat.

Referensi

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PN Reneka Cipta, 1981), h. 248
- Anwar al-Jundy, *Pembaratan di Dunia Barat*, cet II, (Bandung; PN. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 93
- Wajewasoto, *Kamus lengkap inggris Indonesia serta Indonesia Inggris*, cet. III (Jakarta; Warta, tt), h. 236.
- Sidi Ghazalba, *Modernisasi dalam Persoalan. Bagaimana Sikap Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 59
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), h. 142
- Muhammad Abduh Alim Mursi, *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: Fikahati Anesta, 1992), h. 35
- Abdul Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, *Pertarungan antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, (Bandung: Al-Ma’rif, tt), h. 139
- Mustafa al- Saba’i, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 17
- Anwar al-Jundy, *Pembaratan di Dunia Islam*, terj. Cet. I, (Bandung; Remaja Rosdarya, 1991, h. 1
- Muhammad bin Jameel Zeeno, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, (Saudi Arabia, 1988), h. 130

PROSIDING
Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”
Kamis, 12 Agustus 2021

Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam, Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 43

Sayid Qutb, *Beberapa Studi tentang Islam*, (Jakarta Pusat; Media Dakwah, 1981), h. 97

Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Buku Dua*, (Jakarta; Pustaka Antara, 1976), h. 7